

---

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL GURU DALAM  
MENGAJAR ANAK TUNAGRAHITA  
(Studi SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung  
TP. 2019/2020)**

**Devi Noviati**

Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Lampung  
E-mail: [devinoviati22@gmail.com](mailto:devinoviati22@gmail.com)

**Zulman Barniat**

Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Lampung  
E-mail: [srichoriyaty@gmail.com](mailto:srichoriyaty@gmail.com)

**ABSTRAK**

Pendidikan tidak hanya dilakukan antara guru dengan anak yang normal saja. Namun, anak-anak yang mengalami keterbatasan secara fisik maupun mental juga berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu tanpa adanya diskriminasi. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 1 dan Ayat 2. Adanya Sekolah Luar Biasa di Indonesia menjadi wadah dalam implementasi Undang-undang tersebut, salah satunya yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung. Namun, beberapa orangtua siswa mengeluhkan bahwa kondisi anak tidak mengalami perubahan yang signifikan ketika sudah disekolahkan di Sekolah Luar Biasa (SLB) tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai efektivitas komunikasi instruksional guru dalam mengajar anak tunagrahita Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi instruksional yang dilakukan guru kepada murid belum efektif karena mayoritas guru mengajar dengan cara yang masih monoton. Guru yang sudah tergolong profesionalpun masih belum bisa melakukan pendekatan dan memiliki rasa empati dengan semua muridnya. Alat peraga atau mediaupun tidak menjamin keefektifan dalam mentransfer pesan edukasi kepada murid karena kondisi murid yang memang memerlukan perlakuan khusus. Hal tersebut menjadikan anak-anak belum mencapai keberhasilan yang maksimal dalam menerima pesan edukasi yang disampaikan oleh guru baik dalam aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

***Kata Kunci : Efektivitas, Komunikasi Instruksional, Mengajar Anak Tunagrahita***

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan melalui proses komunikasi antara pendidik dengan peserta didik. Proses transfer ilmu pengetahuan tersebut dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar. Pendidikan tidak hanya dilakukan antara guru dengan anak yang normal saja.

Namun, anak-anak yang mengalami keterbatasan secara fisik maupun mental juga berhak mendapatkan pendidikan. Seperti halnya yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Dilanjutkan pada ayat 2 menyebutkan bahwa setiap warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Landasan yuridis ini menunjukkan bahwa anak tunagrahita juga berhak dalam memperoleh pendidikan yang sama seperti anak normal tanpa adanya diskriminasi. Namun, pada

prosesnya seorang guru (komunikator) mengalami kesulitan untuk bisa mentransfer ilmu pengetahuan secara efektif dengan anak tunagrahita (komunikasi) yang disebabkan karena kondisi psikologis anak tunagrahita berbeda dengan anak pada umumnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung pada tanggal 6 Desember 2019, beberapa orangtua siswa mengharapkan hasil belajar siswa yang maksimal padahal mengajar anak yang berkebutuhan khusus tersebut memerlukan kesabaran yang luas. Keinginan semua orangtua siswa, guru di Sekolah Luar Biasa tersebut bisa lebih maksimal dalam mengajar siswa-siswinya supaya terjadi perubahan yang signifikan dari kondisi awal siswa. Selain itu, mayoritas guru mengajar dengan cara yang masih monoton yaitu dengan cara pemberian tugas kepada siswa. Sehingga siswa tunagrahita sulit menerima pesan edukasi yang disampaikan.

Penyampaian pesan edukasi dalam dunia pendidikan disebut juga komunikasi instruksional. Pawit M.Yusup (2010:17) mengemukakan bahwa komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional.

Dengan demikian apabila ingin membicarakan tentang komunikasi instruksional, maka dengan sendirinya tidak bisa lepas dari pembahasan mengenai kata atau istilah instruksional itu sendiri. Istilah instruksional berasal dari kata *instruction*. Ini bisa berarti pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi.

Menurut Kiki Zakiah dan Muthia Umar (2006:128) Proses instruksional merupakan peristiwa khususnya komunikasi edukatif, yaitu komunikasi yang dirancang khusus untuk tujuan perubahan perilaku pada pihak sasaran.

Menurut Hilgar dan Bower dalam Pawit M Yusup (2010:22) Perubahan yang diharapkan ini bertumpu pada tiga hal yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan (kognitif, afektif dan psikomotorik).

Komunikasi instruksional bisa dilakukan secara efektif jika memenuhi tiga unsur yaitu komunikator (pengajar profesional), pesan (proses instruksional) dan komunikan (peserta didik).

Adapun untuk mencapai tujuan instruksional tersebut, diperlukan strategi tersendiri dalam mengajar anak tunagrahita, diantaranya yaitu pembelajaran yang diindividualisasikan, strategi pembelajaran kooperatif dan strategi motivasi.

Menilik kondisi dan kajian di atas, maka peneliti tertarik mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana efektivitas komunikasi instruksional guru dalam mengajar anak tunagrahita di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkap proses efektivitas komunikasi instruksional di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi

Kemiling Bandar Lampung. Penelitian ini menekankan pada catatan yang menggambarkan situasi sebenarnya. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah data yang berupa kata-kata dan bukan angka-angka.

Menurut Nazir (2008:63) yang dimaksud dengan penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Tentu tak terlepas dari fokus permasalahan yang akan diteliti.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2009:137) sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan jenis sumbernya, data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### 1. Data primer

Merupakan data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan

yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau objek penelitian yang dilakukan. Data yang peneliti peroleh berupa rekaman dan tulisan hasil wawancara.

#### 2. Data sekunder

Merupakan data yang telah dikumpulkan untuk maksud menyelesaikan permasalahan dalam penelitian. Data yang peneliti peroleh berupa arsip resmi dari Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti, referensi jurnal dan buku.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2005:62) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode non statistik, yaitu dengan metode analisis diskriptif. Menurut Milles dan Huberman dalam Sugiyono

(2017:256) terdapat tiga komponen analisis yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Triangulasi menurut Bachtiar (2010:56) merupakan suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Terdapat berbagai macam cara triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, triangulasi peneliti, triangulasi metode. Dalam penelitian ini akan menggunakan jenis triangulasi metode dan triangulasi sumber.

Teknik triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik antara data dan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan menggunakan triangulasi metode, tidak hanya diperoleh informasi dan subjek penelitian tetapi juga sekaligus

melakukan pengamatan secara langsung.

Sedangkan, triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan yang dikatan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

## **HASIL PENELITIAN**

Komunikasi instruksional merupakan proses interaksi dalam dunia pendidikan yang dilakukan ketika terjadi proses mentransfer ilmu pengetahuan antara pendidik dengan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam hal ini yang menjadi peserta didik adalah anak tunagrahita. Anak tunagrahita sejatinya memerlukan pembinaan secara khusus untuk mengasah tumbuh kembangnya dalam tiga aspek yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Untuk menciptakan komunikasi yang efektif, maka komunikasi harus menimbulkan

pengertian, kesenangan, keterikatan, saling memengaruhi, hubungan sosial yang baik dan berujung pada tindakan. Baik antara pendidik atau guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Bahkan guru dengan orangtua siswapun harus melakukan interaksi yang baik.

Pada dasarnya suatu komunikasi yang efektif itu dapat terjadi ketika ketiga unsur terpenting dari komunikasi, yakni komunikator, pesan dan komunikan benar-benar mendapat perhatian dan masing-masing memerhatikan karakteristiknya.

Komunikator (pengajar) dalam mengajar anak tunagrahita belum bisa menunjukkan citra positif kepada khalayak.

Orangtua siswa banyak yang mengeluhkan kondisi anak yang tidak berubah secara signifikan ketika sudah disekolahkan di sana. Hal ini terjadi karena adanya miskomunikasi antara guru dengan orangtua siswa. Semestinya, antara guru dan orangtua perlu terjalin suatu komunikasi mengenai bagaimana kondisi dan perkembangan anak.

Secara umum, dalam praktik pembelajaran guru mengajar dengan cara yang masih monoton. Guru memberikan tugas kepada siswa dengan berlandaskan kurikulum yang ada tetapi tidak menyesuaikan kondisi siswanya. Bisa membaca dan menulis adalah tujuan minimal setiap guru dan harapan setiap orangtua siswa. Namun, tidak semua anak mampu mencapai tujuan tersebut dengan mudah. Akan tetapi, ditemukan satu guru yang sudah tergolong kreatif dan inovatif dalam mengajar yaitu guru kelas IVA. Guru tersebut mampu mengelola kelas dengan baik.

Proses instruksional bisa berjalan secara efektif juga memerlukan strategi ataupun langkah yang di dalamnya terdapat metode, media ataupun alat tepat guna. Metode yang digunakan setiap guru berbeda-beda, ada yang menggunakan metode ceramah dalam mentransfer pesan baik secara verbal maupun nonverbal tentu saja dengan alat berupa buku bergambar sesuai materi yang akan diberikan kepada siswa. Ada pula yang memakai metode tanya jawab. Media *audio-visual* pun sudah pernah dicoba seperti menggunakan laptop dan ponsel. Namun, alat tersebut tak

berdampak jika kondisi siswa sedang lelah.

Tiga klasifikasi anak tunagrahita yaitu ringan, sedang dan berat berada dalam satu kelas, dengan siswa paling sedikit 7 orang dan paling banyak 10 orang yang diampu oleh satu guru dalam tiap kelas ini memerlukan perlakuan khusus pada proses belajarnya. Selama ini yang peneliti temukan, satu guru mengajar paling sedikit 7 siswa berkebutuhan khusus bukan perkara mudah.

Mayoritas guru mengajar dengan cara yang masih monoton. Guru yang sudah tergolong profesionalpun masih belum bisa melakukan pendekatan dan memiliki rasa empati dengan semua muridnya. Alat peraga atau mediapun tidak menjamin keefektifan dalam mentransfer pesan edukasi kepada murid karena kondisi murid yang memang memerlukan perlakuan khusus.

Sejatinya, guru yang mengajar di sekolah khusus seperti ini harus mempunyai rasa empati yang tinggi, supaya bisa mengetahui kondisi peserta didik dan mau mencari cara untuk menanganinya. Selain itu, guru dan orangtuapun seharusnya

bekerjasama dalam membimbing dan memantau perkembangan anak-anaknya. Tugas seorang guru terbatas di sekolah saja, untuk selanjutnya di rumah orangtua lah yang memiliki andil besar dalam merawat dan membimbingnya.

Proses mentransfer ilmu pengetahuan di sekolah khusus ini memerlukan strategi tersendiri, antara lain strategi pembelajaran yang diindividualisasikan, strategi motivasi dan strategi pembelajaran kooperatif. Di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi guru sudah menerapkan strategi pembelajaran yang diindividualisasikan serta strategi motivasi dengan berbagai metode yang mereka punya. Untuk pembelajaran kooperatif belum semua guru menerapkannya. Secara umum mereka menerapkan pembelajaran individu.

Menilik jumlah dan klasifikasi anak tunagrahita, mereka bisa saling membantu satu sama lain jika dikelompokkan dalam proses pembelajaran. Anak yang sudah mampu didik (mampu melakukan arahan dari guru) diarahkan untuk membantu temannya yang belum

mampu didik. Hal tersebut peneliti katakan karena melihat di salah satu kelas IVA terdapat satu anak yang sudah mampu didik. Ia bisa dengan cepat mengerjakan tugas dari gurunya.

Bahkan, ketika temannya yang belum mampu didik tidak melakukan instruksi dari guru, ia menghampiri dan membantunya. Artinya, jika setiap kelas diterapkan strategi pembelajaran kelompok, setidaknya bisa meminimalisir ketidakefektifan pencapaian tujuan belajar. Interaksipun bisa dilakukan tidak hanya antara guru dengan siswa saja. Namun siswa satu dengan yang lainnya juga bisa saling berinteraksi.

## **KESIMPULAN**

1. Beberapa orangtua siswa mengeluhkan bahwa kondisi anak tidak berubah secara signifikan ketika sudah disekolahkan di sana. Hal ini terjadi karena adanya miskomunikasi antara guru dengan orangtua siswa. Padahal, untuk mengajar anak berkebutuhan khusus tersebut juga memerlukan kesabaran dan keterampilan khusus. Terlebih

untuk mengharapkan hasil yang maksimal, tentu saja tidak bisa dilakukan secara instan.

2. Mayoritas guru mengajar dengan cara yang masih monoton. Karena alat peraga di sana juga jumlahnya masih terbatas. Guru yang sudah tergolong profesionalpun masih belum bisa melakukan pendekatan dan memiliki rasa empati dengan semua muridnya. Alat peraga atau mediaupun tidak menjamin keefektifan dalam mentransfer pesan edukasi kepada murid karena kondisi murid yang memang memerlukan perlakuan khusus.

## **SARAN**

1. Guru harus menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan orangtua siswa, supaya antara guru dan orangtua bisa saling kerjasama dalam membimbing dan memantau tumbuh kembang anaknya. Sehingga, tidak menimbulkan asumsi buruk dari orangtua kepada guru yang mengajar.

2. Guru harus menguasai TIK dan mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta mempelajari model pembelajaran yang sesuai untuk siswa tunagrahita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahri, Syaiful. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cangara, Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Effendi, Mohammad. 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Halim, Abdul. 2001. *Akutansi Keuangan Daerah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- M Yusup, Pawit. 2010. *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pahrudin, Agus. 2008. *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah (pendekatan teoritis dan praktis)*. Bandar Lampung: Fakta Press Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Bandar Lampung.
- Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rhoudhonah. 2019. *Ilmu Komunikasi Edisi Revisi*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Rosnawati, Ati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Sagala, Syaiful. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyanto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

- \_\_\_\_\_. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Suparman, M Awi. 2014. *Desain Instruksional Modern Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutjihati, Soemantri. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif dan Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winardi. 2004. *Manajemen Perilaku Organisasi Edisi Revisi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Jurnal**
- Aidil, Muhammad. 2018. *Komunikasi Dalam Pendidikan*. Medan: Jurnal Ilmiah
- Apriyanto, Nunung. 2012. *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Jurnal Ilmiah.
- Bachri, Bachtiar. 2010. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Data Pada Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Jurnal Teknologi Pendidikan.
- Budiani, Wayan. 2007. *Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran Karang Taruna Eka Taruna Bhakti*. Denpasar: Jurnal Ekonomi dan Sosial.
- Daeng, Hariati. 2018. *Komunikasi Instruksional Dalam Proses Pembelajaran di Lembaga Kursus Bahasa Inggris*. Palu: Jurnal Ilmiah.
- Hanafy, M.Sain. 2017. *Implikasi Penerapan Strategi Pembelajaran dan Perilaku Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik*. Makasar: Jurnal Al-kalam.
- Meita, Shanty. 2012. *Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Jurnal Familia.

Nuriyah, Nunung. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Cirebon: Jurnal Edueksos.

Sholeh, Akhmad. 2017. *Pemikiran Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas*. Yogyakarta: Jurnal Ilmiah.

Yusutria. 2016. *Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia*. Sumatera Barat: Jurnal Curiculla.

Zakiah, Kiki & Muthia Umar. 2006. *Komunikasi Instruksional Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa*. Jurnal Ilmiah.

#### **Penelitian Terdahulu**

Anindiati, Ayunia. 2015. *Komunikasi Instruksional Guru dalam Mengajar Anak Autis di SDLB Negeri Sinjai*. Makasar: Skripsi UIN Allaudin Makasar.

Khalida Bintani, Norma. *Proses Komunikasi Instruksional dalam*

*Meningkatkan Prestasi Bidang Olahraga dan Seni Bagi Difabel (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Guru Dengan Siswa Tunarungu di SLB Ma'Arif Muntilan*. Yogyakarta: UIN Sunankalijaga Yogyakarta.

Putri Melati, Yuanita. 2015. *Memahami Pengalaman Komunikasi Instruksional Guru dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Siswa Tunagrahita*. Semarang: Skripsi Universitas Diponegoro.

#### **Peraturan Perundang-undangan**

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Guru

Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Biasa.